

Memaknai Tamsil dan Cerita Dalam Kitab Suci

Teater Utan Kayu, 26 April 2005

Narasumber : Ulil abshar-Abdalla
Agustinus Setiawidi
Moderator : Abd Moqsith ghazali

Abd Moqsith Ghazali

Diskusi kali ini mengangkat satu tema yang mungkin tidak ada sangkut pautnya dengan problem kehidupan di luar, yaitu memahami dan memaknai tamsil dan kisah dalam kitab suci. Di tengah-tengah kita telah hadir dua nara sumber, tentu saja mewakili agama masing-masing. Ada Mas Ulil dari Islam. Saya kira tidak kebetulan Mas Ulil memilih Islam sebagai agamanya. Ada juga Mas Agustinus Setiawidi, dosen STT Jakarta, alumni Universitas Leiden Belanda, ahli di bidang tafsir terhadap kitab suci, tentu saja adalah Alkitab sebagai kitab sucinya.

Memahami dan memaknai tamsil-tamsil dan kisah di dalam kitab suci tentu saja bukan perkara yang remeh temeh. Karena banyak sekali kisah-kisah dan tamsil di dalam kitab suci. Kitab suci biasanya disusun di dalam struktur masyarakat yang agraris, di dalam masyarakat yang tradisional, dan mungkin di dalam masyarakat yang pra sejarah. Bagaimana mungkin, misalnya, kisah-kisah yang ada di dalam Alquran dan assunah yang disusun sekian ribu tahun yang lalu dapat dipahami oleh anak-anak muda di Pondok Indah dengan tamsil-tamsil yang di luar imajinasi, di luar angan-angan intelektual dari orang-orang sekarang. Misalnya, di dalam kitab suci Alquran banyak sekali tamsil atau kisah yang mungkin tidak mudah dipahami. Ada kata-kata *syajaratuz zaqqum*. Sampai sekarang saya kira tidak mudah orang menjelaskan, dan sayangnya, nabi Muhammad sebagai pembawa pesan pertama tidak menjelaskan pula apa yang dimaksud dengan *syajaratuz zaqqum*. Sehingga Alquran menjelaskannya sendiri dengan *kaannahu ru'ususy syayatin*. *Syajaratuz zaqqum* itu seakan-akan adalah kepala setan.

Sesuatu yang demikian abstrak kemudian dijelaskan oleh Alquran yang malah semakin tidak jelas. Di di dalam Alquran ada kisah, *Ashhabul Kahfi*. Ada sekelompok manusia yang tidurnya 300 tahun ditambah 9 tahun. Jadi 309 tahun tidur. Bagaimana itu menjelaskan

di dalam konteks sekarang? Orang bisa hidup kembali di dalam jangka waktu yang sekian lama? Yang lebih awal lagi saya kira adalah kitabnya orang Kristen ini. Perjanjian lama, perjanjian baru, Taurat, Injil - Torah orang sering kali bilang begitu - disusun lebih awal lagi dari Alquran. Bagaimana itu bisa dipahami? Istilah-istilah yang ada di dalam Bibel sendiri tidak lepas dari konteks masyarakat agraris. Kata-kata domba dan sebagainya itu adalah bukan fenomena masyarakat modern. Dua nara sumber ini ingin coba membahas secara lebih detil tentang bagaimana cara kita memahami dan memaknai tamsil-tamsil dan kisah itu di dalam kitab suci. Presentasi pertama saya kira yang Kristen dulu, bukan karena minoritas di Indonesia, tapi karena ada makalahnya dan sudah membawa kitab sucinya dengan pakai bahasa Ibrani. Saya tidak mudah memahaminya.

Agus

Karena saya diminta untuk membuat sesuatu yang tertulis untuk bisa didiskusikan, maka saya telah melakukan apa yang diminta. Tapi itu tidak berarti bahwa saya akan berhasil untuk memenuhi target atau tujuan dari diskusi ini. Jadi kita lihat saja. Saya diminta untuk membuat bahan diskusi seputar kisah, narasi, perumpamaan, atau tamsil yang ada di dalam Alkitab. Karena bidang saya adalah perjanjian lama maka saya membatasi diri kepada bidang saya ini. Perjanjian lama adalah bagian pertama dari Alkitab orang Kristen. Yang pertama perjanjian lama, lalu perjanjian baru. Saya akan memanfaatkan apa yang sudah saya tulis sambil memberi informasi tambahan jika saya anggap perlu.

Di dalam perjanjian lama banyak terdapat teks yang dapat digolongkan ke dalam karya sastra jenis tamsil, perumpamaan, kisah, dan sebagainya. Tadi sudah disinggung pertanyaan bagaimana memahami dan memaknai karya-karya sastra tersebut yang dapat dipastikan sudah menjadi pergumulan para pembaca pertama, audiens yang pertama atau target yang pertama ketika kitab-kitab itu ditulis. Pergumulan seru juga kita alami sebagai pembaca yang hidup di jaman yang jauh kemudian. Kita yang hidup sekarang. Lebih dari itu kesulitan para pembaca modern untuk menangkap kesan dari karya-karya sastra tersebut semakin berat mengingat jarak ribuan tahun yang memisahkan konteks karya-karya tersebut dengan konteks dunia modern. Jadi paragraf pertama saya tutup dengan semacam penggarisbawahan bahwa jarak yang begitu jauh jelas menyulitkan kita, orang yang hidup di jaman modern sekarang,

untuk memahami karya-karya yang ditulis dalam konteks yang jaraknya ribuan tahun yang lalu.

Kalau kita membaca sastra awal abad ke-20 saja, misalnya, kita akan harus bekerja keras untuk memahami dulu apa konteksnya dan setelah itu kita mencoba berusaha memahami apa pesan yang ingin disampaikan. Jarak yang terbentang antara teks Alkitab dengan kita ribuan tahun. Teks yang paling tua di dalam perjanjian lama ditulis kira-kira seribu tahun sebelum Yesus lahir dan teks itu bukanlah teks yang tertua. Bangsa Israel bukanlah bangsa yang pertama kali mengenal tradisi tulisan. Bangsa-bangsa lain di Timur dekat gunung jauh lebih dahulu mengenal tulisan; Mesir, Mesopotamia, dan sebagainya.

Lalu di dalam sejarah penafsiran Alkitab. Saya masuk ke dalam penafsiran Alkitab, atau cara memahami Alkitab. Pendekatan atau metode yang dipakai untuk memahami tamsil, perumpamaan, amsal kisah, dan sebagainya itu sebenarnya menjadi bagian dari pendekatan untuk memahami Alkitab secara umum. Jadi ada bagian besar penafsiran Alkitab, secara umum salah satunya adalah penafsiran tamsil, kisah, narasi, dan sebagainya. Dan sebagian pakar, menurut pengamatan saya, membagi sejarah pendekatan tersebut menjadi dua bagian yang besar. Yang pertama, periode pra kritis. Mungkin dari namanya kita sudah bisa menduga-duga apa yang dimaksud dengan periode ini. Yang kedua, periode kritis.

Selama periode pra kritis narasi-narasi di dalam Alkitab -termasuk tamsil, perumpamaan, amsal, dan sebagainya- diasumsikan atau dianggap begitu saja sebagai peristiwa-peristiwa historis yang pernah terjadi di dalam sejarah dunia. Demikianlah, misalnya, kisah tentang penciptaan Adam dan Hawa, Nuh, kisah tentang bapak-bapak leluhur Israel, Abraham, Ishak, Yakub, dan lain-lain, itu dianggap sebagai laporan peristiwa sejarah historis yang terjadi di masa lampau persis seperti kita membaca buku sejarah atau informasi dari surat kabar. Begitu juga dengan narasi-narasi serupa seperti pengalaman bangsa Israel di Mesir. Peristiwa bangsa Israel yang keluar dari Mesir dan sebagainya dianggap sebagai peristiwa sejarah berikut bagian-bagian yang menceritakan peristiwa-peristiwa ajaib, dahsyat, dan luar biasa. Mungkin cerita ini cukup terkenal bukan hanya di kalangan Kristen tapi di luar Kristen. Saya yakin di dalam agama Islam juga. Terbelahnya laut-versinya macam-macam- ada laut merah, laut ini, laut itu, dan sebagainya menjadi dua, lalu bangsa Israel bisa lewat ditengah-tengahnya. Itu semua, termasuk yang ajaib, ini dianggap atau diasumsikan begitu saja sebagai laporan historis.

Lalu periode kritis di dalam studi Alkitab ditandai dengan munculnya pendekatan-pendekatan baru yang mencoba memahami Alkitab secara kritis. Artinya asumsi-asumsi yang ada di dalam periode sebelumnya-pra kritis-harus dihindari dan tidak boleh ditawarkan dan sejalan dengan itu bukti-bukti harus ditemukan untuk mengukuhkan pandangan tradisional pra kritis tadi, bahwa kisah-kisah itu memang pernah berlangsung di dalam sejarah.

Saya akan meloncat ke perkembangan yang terjadi pada abad ke 2 dari tahun setelah Yerusalem dihancurkan, tahun 70 M setelah Yesus lahir. Keadaanya agak kacau tapi sekitar 90-100 agak tenang dan mulailah periode yang penting yang ada kaitannya dengan disiplin arkeologi karena sejak saat itu orang berziarah ke, yang disebut tanah suci di Palestina dengan motif tertentu. Awalnya motif religius, tapi lama kelamaan motifnya berkembang. Sehingga disiplin arkeologi dalam hal ini menjadi salah satu instrumen atau alat utama untuk mengukuhkan historisitas kisah-kisah Alkitabiah. Banyak temuan arkeologis yang ditemukan berkaitan dengan isi Alkitab dan hasil-hasil penemuan itu ditafsirkan dengan cara-cara yang berbeda. Paling tidak ada dua kelompok penafsir yang mencoba mencari hubungan antara penemuan arkeologis dan isi Alkitab.

Yang pertama, menganggap bahwa penemuan arkeologis itu harus takluk, harus tunduk pada Alkitab. Apa artinya itu? Artinya kalau ada informasi arkeologis yang tidak terlalu tepat dengan Alkitab maka yang pertama, maksudnya informasi arkeologis itu, bisa digeser-geser, dimodifikasi sedikit, diubah-ubah demi mendukung kebenaran informasi yang disampaikan Alkitab. Misalnya saja peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir sampai sekarang menjadi perdebatan. Kapan, lalu bukan hanya kapan tapi apakah benar bahwa pengalaman serupa memperoleh dukungan data yang akurat? Sebab tidak ada laporan satu pun dari Mesir tentang peristiwa yang dialami oleh bangsa Israel yang dahsyat itu dengan peristiwa-peristiwa yang ajaib. Dari ribuan naskah kuno yang ditemukan di timur dekat gunung, dunia timur dekat gunung, di sekitar Israel dan lebih jauh ke Mesopotamia daerah Irak dan Iran sekarang, tidak satu pun kisah-kisah ajaib yang diceritakan di dalam perjanjian lama ditemukan. Tidak ada laporan satu pun tentang Israel. Nama Israel tidak pernah disebut. Hanya satu kali tapi itu tidak menunjuk kepada bangsa Israel yang dikenal kemudian. Jadi sekarang persoalannya bagaimana informasi arkeologis itu harus dipahami? Yang pertama, informasi harus diubah sedikit, digeser-geser dengan tujuan supaya apa yang disajikan oleh Alkitab tetap bisa diterima dengan akal sehat.

Sebaliknya kelompok yang kedua berpendapat bahwa penemuan arkeologis tidak boleh tunduk kepada Alkitab sebab narasi-narasi dalam Alkitab itu sendiri harus direkonstruksi terlebih dahulu sebelum dicocokkan dengan penemuan-penemuan arkeologis. Alhasil, kisah-kisah yang dahulu, yang saya sebutkan di atas, diasumsikan sebagai peristiwa-peristiwa historis sekarang harus diuji oleh penemuan arkeologis. Dengan demikian jika kisah-kisah di dalam Alkitab tidak dapat lagi diasumsikan sebagai karya yang memiliki latar belakang historis, jika kisah penciptaan bukanlah laporan ilmiah, jika Abraham, Ishak, Yakub, dan lain-lain, tidak bisa dibuktikan eksistensinya secara historis, jika tidak ada bukti tentang terbelahnya laut yang memungkinkan bangsa Israel bebas dari kejaran Firaun, bagaimana kisah-kisah itu harus dipahami?

Sebelumnya saya minta maaf saya tidak menyebutkan Nabi Abraham, Nabi Ishak, tidak apa-apa ya. Lalu bagaimana kisah-kisah itu harus dipahami? Sebab kalau cerita-cerita itu harus ditelan, dicerna sebagai laporan historis lalu kemudian kita memaknai cerita-cerita itu sulit sekali karena bukti pendukungnya tidak ada, apalagi hasil kerja para arkeolog begitu banyak. Mereka bersemangat sekali. Dan banyak sekali informasi-informasi dari Alkitab yang tidak begitu mudah untuk dicocokkan dengan informasi arkeologis.

Ada seorang pakar dari Jerman. Namanya Herman Gunkel. Dia meninggal tahun 1932. Dia menawarkan cara untuk memahami kisah, tamsil, dan sebagainya, yang terdapat di dalam Alkitab. Caranya ialah ia mengklasifikasi bentuk-bentuk tulisan di dalam perjanjian lama. Jadi dikelompokkan-kelompokkan, dimasukkan ke dalam kategori-kategori tertentu. Menurutnya pesan yang disampaikan oleh tulisan-tulisan akan ditangkap dengan baik ketika kita berhasil menentukan dengan tepat jenis sastra tulisan tersebut. Dengan kata lain, sebuah legenda tidak bisa dibaca sebagai laporan sejarah. Begitu juga dengan mitos. Mazmur, Saga, sebuah bentuk karya sastra tentang kepahlawanan, dan bentuk-bentuk sastra yang lain harus dibaca dan dipahami sesuai dengan bentuk sastra masing-masing. Jadi di dalam Alkitab kisah, tamsil, perumpamaan, amtsal, mazmur, dan sebagainya, harus dipahami sesuai dengan jenis sastra kitab-kitab itu sendiri. Jadi tidak boleh lagi ada asumsi bahwa semuanya memiliki historisitas yang harus diperhitungkan. Itu tidak perlu lagi menurut Herman Bungle, sebab kita akan mengalami kesulitan sendiri.

Sekarang saya ingin mengambil sebuah contoh. Misalnya kitab Yunus. Di dalam Alquran tokoh ini ada tapi, maaf mungkin saya keliru, saya tidak menemukan cerita yang utuh sebagaimana yang

ada di dalam Alkitab. Kalau tidak salah di dalam Alquran tokoh ini diceritakan secara fragmentalis. Jadi sepenggal-sepenggal. Kitab Yunus akan kita ambil sebagai contoh. Baik perjanjian lama atau Alquran mengenal tokoh ini. Di dalam perjanjian lama bagian pertama dari kitab suci orang Kristen, Yunus termasuk kitab para nabi. Jadi Yunus itu dimasukkan ke dalam kitab para nabi. Padahal kategori ini sangat bermasalah seperti akan saya buktikan nanti. Begitu juga menurut Kanon susunan Alkitab orang Yahudi. Yunus termasuk ke dalam kitab nabi-nabi kemudian, *nabiyin akhirin*. Nabi-nabi yang pertama, nabi-nabi besar; Yesayah, Jeremiyah, nabi-nabi yang pertama. Yunus termasuk nabi yang kemudian, nabi-nabi kecil.

Kisahnyanya itu kira-kira begini. Yunus tidak pernah disebut sebagai nabi di dalam kitab Yunus. Yunus tidak pernah disebut sebagai nabi, hanya disebutkan namanya. Yunus mendapat perintah dari Tuhan untuk pergi ke Ninivey, ke Asyiriah, Mesopotamia untuk menobatkan orang-orang Ninivey dan Asyiriah karena mereka jahat dimata Tuhan. Yunus menolak lalu dia pergi ke arah yang berlawanan. Lalu di dalam perjalanan, di dalam kapal, dalam pelarian Yunus kapal itu dihantam oleh badai yang beigut dahsyat. Lalu orang-orang di dalam kapal itu mencari tahu siapa yang menjadi biang keladi musibah ini. Mereka membuang undi, diundi. Undi itu jatuh ke Yunus. Mereka lalu menginterogasi Yunus. Kamu dari mana? Siapa? Pekerjaanmu apa? Akhirnya Yunus dinyatakan bersalah. Yunus terima vonis itu. Ya saya bersalah. Buanglah saya ke laut. Yunus dibuang ke laut. Tetapi di dalam cerita itu Tuhan mengirim ikan yang besar. Lalu Yunus dimakan oleh ikan itu. Ia tinggal tiga hari tiga malam lamanya mirip seperti pinokio. Cerita pinokio dimakan ikan besar. Lalu di dalam perut ikan yang besar itu, yang kalau kita bayangkan isinya sebenarnya kegelapan, dia bermazmur. Memuji Tuhan untuk keselamatannya. Aneh sekali. Apa yang dimaksud dengan keselamatan oleh Yunus pada waktu itu kita tidak tahu. Tapi dia bermazmur memuji Tuhan. Bersuka cita karena dia diselamatkan. Setelah itu dia dimuntahkan oleh ikan itu ke darat. Sekarang Yunus mendapat perintah untuk kedua kalinya perintah yang sama untuk pergi ke Ninivey. Kali ini dia mau. Dia melaksanakan tugasnya dan berhasil. Artinya orang Ninivey bertobat, percaya kepada apa yang disampaikan oleh Yunus. Tetapi anehnya Yunus tidak bergembira dengan kesuksesannya. Seharusnya seorang nabi kalau dia bernubuat, berkata-kata kepada sebuah bangsa dan bangsa itu mendengar dia harusnya senang. Berarti misinya berhasil. Yunus tidak senang. Tidak bersuka cita. Akhirnya cerita itu berakhir dengan *ending* yang dibiarkan terbuka. Siapa saja bisa menafsirkan macam-macam. Itu cerita Yunus.

Saya sudah singgung tadi walaupun Yunus termasuk kitab para nabi tetapi kitab itu sendiri sangat berbeda dengan isi kitab-kitab para nabi lainnya. Di dalam kitab-kitab para nabi lainnya isinya nubuat. Ada biografi sedikit lalu isinya nubuat, bahwa akan terjadi ini karena kamu begitu, kamu akan dihukum Tuhan karena kamu begitu. Selalu begitu. isinya nubuat. Esensinya kitab para nabi itu nubuat. Tetapi Yunus tidak. Ceritanya itu seperti yang saya sudah sampaikan sinopsisnya. Pertama, Yunus tidak segera menaati perintah Tuhan untuk memberitakan penghukuman atas Ninivey. Itu aneh sebab seorang nabi harusnya taat. Lalu Yunus adalah satu-satunya nabi, kalau memang demikian, yang tidak bersuka cita atas keberhasilan misinya mempertobatkan kota Ninivey. Kemungkinan besar kitab ini digolongkan ke dalam kitab para nabi karena nama tokohnya yang diasosiasikan dengan nabi Yunus dengan kitab dua raja-raja 14 ayat 25 di dalam perjanjian lama, di dalam bagian yang sama. Jadi kemungkinan besar digolongkan ke dalam kitab para nabi karena ada nabi Yunus.

Di atas semuanya itu, jika kita tetap membaca kitab Yunus sebagai kitab nubuat layaknya kitab-kitab para nabi yang lain maka kita akan menemui kesulitan yang besar. Pertama-tama tidak pernah dapat dibuktikan secara arkeologis sampai hari ini bahwa penduduk Ninivey pernah melakukan pertobatan besar-besaran ke sebuah misi orang Yahudi. Orang Asyiriyah, penduduk kota Ninivey tetap menyembah dewa mereka. Begitu juga ikan yang memakan Yunus belum bisa dibuktikan eksistensinya, meskipun ada kelompok Kristen tertentu yang berusaha untuk mencari tahu dimana sebenarnya ikan Yunus itu. Ini usaha serius maksudnya. Begitu juga kisah Yunus penuh dengan unsur-unsur yang fantastis. Luar biasa ditambah teknik komposisi yang tinggi dan mengikutsertakan pengulangan kata, permainan kata, ironi, parodi, dan sebagainya. Karena unsur-unsur inilah seorang ahli lain Bickermann (1967), satu tahun sebelum saya lahir, memasukkan Yunus sebagai salah satu kitab yang aneh di dalam Alkitab. Kitab-kitab aneh lainnya, misalnya Daniel, Ester, dan satu lagi saya lupa.

Pendekatan-pendekatan kritis telah menghasilkan sejumlah usulan tentang kategori kitab Yunus. Misalnya tahun 1912, Bewer memperlihatkan bahwa ia telah menerapkan kritik bentuk. Ia menggarisbawahi bahwa seluruh keanehan di dalam kitab Yunus akan lenyap segera ketika kita berhasil menempatkannya ke dalam kategori yang tepat. Menurutnya narasi Yunus adalah puisi, bukan cerita. Jadi cerita yang dikemas dalam bentuk puisi. Di dalam bahasa Indonesia kita memperoleh terjemahan yang kehilangan unsur-unsur puisi tadi; parodi, permainan kata, pengulangan, klimaks, dan

sebagainya. Tetapi di dalam bahasa aslinya itu terasa sekali. Teknik komposisinya sangat tinggi sekali. Sangat luar biasa. Kata yang muncul di ayat pertama bagaimana nanti muncul lagi, muncul lagi, lalu muncul lagi. Nanti ada sesuatu suasana turun, turun, nanti naik, nanti turun lagi. Panjang sekali. Contohnya misalnya kata *gadol*. Itu yang paling sering. Kapal *gadol*. *Gadol* itu besar. Ikan yang memakan Yunus *gadol*. Ikan besar. Kota Ninivey disebut sebagai *gadol*. Kata itu diulang terus. Lalu beberapa kata kunci yang lain. Yunus, misalnya, dari tempatnya tidak menuju ke Ninivey tetapi **Yarath**, turun, ke dalam kapal, nanti dia ke Yarath lagi ke dalam ikan yang besar itu, terun turun sampai akhirnya dia dimuntahkan. Jadi menarik sekali. Tekniknya sangat tinggi menurut saya dan menurut sejumlah pakar yang lain. Kalau begitu, maka menurutnya narasi Yunus adalah puisi, bukan cerita. Lalu pakar lain menggolongkan kitab Yunus ke dalam sebuah kisah tentang nabi, itu cerita rakyat, folklor, perumpamaan, fiksi didaktik, pengajaran alegori, novella, humor, kisah, dan terakhir satir.

Kalau kitab Yunus sulit untuk dibaca sebagai kitab nubuat, bagaimana kita dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau komposer kitab ini? Menurut hemat saya pendekatan kritik bentuk yang menggolongkan sejumlah karya sastra ke dalam kategori-kategori tertentu akan sangat menolong. Belakangan ini semakin banyak pakar yang sependapat bahwa kitab Yunus adalah sebuah karya satir. Apakah itu bahasa Indonesia, satir? Sebuah karya sastra satir memiliki unsur-unsur humor yang didasarkan atas hal-hal yang fantastis, absurd, distorsi, hiperbolisme, personifikasi, parodi memiliki target untuk diserang dengan cara-cara yang mencemooh, menghina. Dan Yunus memiliki seluruh unsur satiris ini. Seperti yang sudah diteliti oleh para pakar dan saya sendiri karena itu tesis saya.

Pertanyaan terakhir, apa pesan kitab Yunus? Dalam pandangan tradisional yang menganggap Yunus sebagai sebuah kitab nubuat pesan yang ingin disampaikan adalah universalisme dan itulah judul yang diberikan oleh lembaga Alkitab Indonesia di dalam pasalnya yang terakhir. Judul LAI-Lembaga Alkitab Indonesia-adalah Yunus belajar menginsafi bahwa Allah mengasihi bangsa-bangsa lain. Jadi keselamatan itu milik bangsa-bangsa lain juga, bukan hanya bangsa Israel atau Yahudi.

Dengan pesan ini Yunus dilihat sebagai representasi dari ideologi nasionalistis yang mendominasi selama periode Israh dan Nehemia setelah pembuangan di Babilonia abad ke 4, kalau tidak salah, sebelum Kristus. Melalui Yunus diberitakanlah bahwa belas kasihan Allah meluas sampai ke seluruh bangsa dan tidak dibatasi oleh teritori

Israel selama bangsa-bangsa mau bertobat dari jalan yang keliru. Pesan ini tentu menjadi tamparan atau pukulan bagi Yudaisme. Bagaimanapun juga pandangan tradisional ini harus memperhatikan fakta bahwa; pertama, oposisi atau, katakanlah, perlawanan, pertentangan, ketegangan antara orang Israel dan bangsa-bangsa lain telah diperkenalkan oleh para penafsir. Jadi yang memperkenalkan bukan kisah Yunus itu sendiri tetapi para penafsir yang sebenarnya tidak ada di dalam kisah itu sendiri. Tidak ada pertentangan antara orang Yahudi dan bukan Yahudi. Lalu yang kedua, kisah Yunus sama sekali tidak mengangkat satu pun contoh isu yang mempengaruhi hubungan antara orang Yahudi dan bukan Yahudi selama periode setelah pembuangan. Bangsa Israel dikalahkan oleh Babilonia tahun 586-587 dan dibuang ke Babel dan setelah itu kembali. Itulah yang disebut dengan masa pembuangan. Lalu yang ketiga, rujukan kepada Yunus dalam dua raja-raja 14 ayat 25, yang saya sudah sebutkan tadi, tidak menggambarkan dia, Yunus. Jadi nabi Yunus dalam dua raja-raja itu tidak digambarkan sebagai seorang nasionalis Israel yang berapi-api yang berjuang mempertahankan eksklusivisme Israel.

Di kalangan para pakar Yahudi dan Kristen diskusi tentang pandangan universalisme sebagai pesan dari kitab Yunus masih cukup peka sampai saat ini. Sampai detik ini. Hampir tidak ada pakar Yahudi yang tertarik dengan pandangan ini, meskipun ini tetap menarik bagi penafsir Kristen. Kalau begitu seandainya kitab Yunus adalah sebuah karya satiris, apa pesan yang ingin disampaikan penulisnya? Menurut hemat saya pesan kitab Yunus sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat yang menjadi target atau audiens pada waktu itu. Menurut pengetahuan terbaik saya sebuah satir ingin menyampaikan sebuah kritik atas apa yang berlaku dalam masyarakat secara tidak langsung dengan cara yang canggih menurut saya. Lalu apakah yang ingin dikritik oleh penulis kitab Yunus? Penelitian tentang kondisi masyarakat Israel yang menjadi target masih perlu dikembangkan dan ini masih diteliti sampai sekarang. Atau bisa juga sebaliknya. Kita mencoba menerka masyarakat seperti apa yang di dalamnya dianut nilai-nilai yang diputarbalikkan di dalam kitab Yunus. Ada seorang nabi yang tidak taat kepada perintah Tuhan, yang tidak senang melihat misinya sukses, yang ingin mati tetapi mengucap syukur di dalam perut ikan selama tiga hari tiga malam.

Jadi yang menarik ialah dinamika ketika kita membaca kitab Yunus bahwa kita boleh berinteraksi dengan Yunus dan kita dibebaskan untuk tidak tergantung kepada pandangan tradisional universalisme itu. Mungkin yang terakhir di dalam perkuliahan kita, maksudnya

kami di STT, mengenal semacam refleksi atau kontekstualisasi dalam arti tertentu-bisa sesempit-sempitnya bisa seluas-luasnya. Sekarang banyak sekali kritik, demonstrasi, dan bentuk-bentuk lainnya. Tapi bagaimana kalau kita mencoba cara yang telah dilakukan oleh penulis kitab Yunus. Kita mengkritik masyarakat kita yang sakit ini dengan teknik yang canggih dengan sebuah karya satir. Nanti mungkin ada yang bisa berbagi apakah sudah pernah dibuat karya satir yang baik sehingga pemerintah benar-benar seperti ditampar tanpa kita harus turun ke jalan teriak-teriak dan sebagainya. Terima kasih.

Abd Moqsith Ghazali

Terima kasih Pak Agus. Saya kira tadi ada pernyataan yang sangat menarik, yaitu bahwa bukti-bukti arkeologis harus takluk kepada kisah-kisah yang ada di dalam kitab suci. Artinya apa? Kisah-kisah di dalam kitab suci tidak selalu membutuhkan verifikasi, tidak perlu dicari apakah itu benar atau tidak. Yang banyak diceritakan tadi adalah kisah-kisah nabi Yunus. Saya tidak tahu apakah di dalam Kristiani dijelaskan apa yang dibaca oleh nabi Yunus ketika berada di dalam perut ikan. Kalau di dalam Islam itu ada doanya yang itu dianggap sebagai doa yang kualitasnya sangat tinggi, sehingga mudah dikabulkan oleh Tuhan. Di dalam Alquran itu dia mewiridkan kalimat-kalimat *subhannallah wal hamdulillah walailaha illalla wallahu akbar*. Ada begitu kisahnya di dalam tafsir-tafsir yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu. Apakah Mas Ulil juga akan bicara bahwa kisah-kisah di dalam kitab suci Alquran tidak bisa diverifikasi? Banyak sekali, bahkan mungkin kisah-kisah di dalam Alquran sendiri memiliki ketebalan yang luar biasa. Kisah *ashabul kahfi* itu lebih dari 30 halaman di dalam Alquran. Kemudian kisah tentang cinta kasih antara Yusuf dengan Zulaiha itu luar biasa sehingga ada kelompok sekte di dalam syi'ah yang tidak mengakui surat Yusuf sebagai bagian dari Alquran. Apakah perlu ada beberapa ayat yang harus dikeluarkan dari Alquran? Silahkan Mas Ulil.

Ulil

Assalamu'alaikum. Selamat malam buat teman-teman semua. Saya mohon maaf tidak bikin makalah. Jadi makalah saya adalah pembicaraan ini.

Sebelum masuk kepada pokok pembicaraan mungkin perlu dijelaskan juga kenapa JIL sengaja mendiskusikan masalah kisah-kisah. Ada suatu maksud yang tersembunyi di situ yaitu untuk memperlihatkan sebetulnya bahwa pandangan selama ini tentang Alquran sebagai

kitab suci yang semata-mata dianggap sebagai kitab hukum itu sebetulnya tidak tepat. Sebab jumlah ayat dalam Alquran yang berbicara mengenai hukum-hukum yang mengatur perilaku manusia sehari-hari, hukum-hukum yang sifatnya legal formal, yang formalistik itu sangat sedikit. Ada ulama yang mengatakan cuma 300 ayat, ada 500 ayat, dan seterusnya. Dibanding dengan 6000 sekian ayat itu tidak ada apa-apanya. Sebetulnya sebagian besar ayat Alquran itu adalah mengenai kisah-kisah. Pertanyaannya adalah kalau Alquran semata-mata dipandang sebagai kitab hukum, sementara prosentasi ayat-ayat yang berbicara mengenai hukum atau yang sering disebut sebagai *ayatul ahkam* itu sedikit sekali, lalu Alquran yang lain dikemanakan?

Itu yang sebetulnya ingin kita koreksi. Jadi sebenarnya bagian terbesar di dalam Alquran adalah ayat-ayat- yang selain berbicara mengenai hal-hal yang lain-lain- juga banyak ayat atau porsi yang sangat besar di dalamnya itu yang berbicara mengenai kisah-kisah.

Salah satu redaksi yang dipakai di dalam Alquran untuk menyebut kisah itu biasanya menggunakan kata Arab yang sebetulnya kemudian dipinjam menjadi bahasa Indonesia, kisah, yaitu *qoshosh*, atau *qishshoh*, atau kata kerjanya menjadi *naqushshu*, *qoshoshna*, dan seterusnya, yang secara harfiah artinya kisah atau cerita. Sebetulnya kalau mau dirunut lagi lebih ke belakang secara literal, kata *qoshsho* itu artinya adalah menggunting. Jadi kisah itu sebetulnya semacam konstruksi yang dibangun berdasarkan guntingan-guntingan. Plot cerita yang membentuk suatu bangunan. Jadi pada dasarnya kisah itu adalah memang konstruksi. Di dalam kata kisah itu sebetulnya diakui bahwa ada dimensi susunan, dan susunan itu artinya adalah ada tindakan menyusun secara sengaja dan di dalam tindakan menyusun itu tersangkut di dalamnya secara sengaja orang membuat suatu cerita, memasukkan suatu unsur, dan sekaligus mengeluarkan unsur yang lain. Jadi artinya ada sesuatu yang dimasukkan dan dibuang. Sebuah kisah tidak suatu cerita yang menyeluruh tentang suatu fakta tetapi suatu fakta yang dibentuk kembali. Itulah yang ditunjuk oleh kata *qishshah* atau *qoshosh*, atau *qoshsho* dalam kata kerjanya yang secara harfiah artinya adalah menggunting. Jadi sebetulnya kisah itu adalah guntingan dan karena guntingan maka ada editing. Ada sesuatu yang dimasukkan dan ada yang dikeluarkan.

Dan ini yang mau saya tunjukkan di sini, bahwa sebetulnya Alquran di dalam menyusun suatu kisah,-atau hampir semua kisah-kisah dalam Alquran- itu konstruksi. Suatu susunan yang dibangun secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan tidak semata-

mata dimaksudkan sebagai semacam penceritaan ulang mengenai sesuatu yang berlangsung di masa lampau. Dengan kata lain kisah-kisah dalam Alquran memang dari awal tidak diniatkan sebagai rekaman historis. Itu yang ingin saya katakan. Dan penggunaan kata *qoshsho*, yang artinya menggunting itu, bagi saya sudah dari awal secara semantik dipakai dengan kesadaran penuh bahwa sebetulnya kisah-kisah yang ditunjukkan dalam Alquran itu bukan semata-mata menceritakan secara historis kejadian masa lampau, tetapi konstruksi yang memang disengaja dipakai untuk mencapai suatu *message* atau pesan tertentu.

Saya tidak akan mengulas semua kisah di dalam Alquran. Tetapi saya ingin memperlihatkan beberapa karakter dari kisah-kisah di dalam Alquran itu. Pertama, studi mengenai kisah tentang Alquran itu memang jarang dilakukan oleh kalangan penafsir Islam. Kalau kita lihat literatur tafsir Alquran, tafsir-tafsir Alquran yang berbicara mengenai dimensi hukum di dalam Alquran itu jauh lebih banyak ketimbang tafsir sastra atau tafsir *adabi* yang berbicara mengenai aspek literer yang di dalamnya disangkut aspek kisah-kisah. Jadi tafsir-tafsir Alquran yang berbicara mengenai aspek literer atau kesastraan dari Alquran dan membaca kisah-kisah dalam Alquran dari sudut literernya itu sangat sedikit. Di antara yang sedikit itu yang paling menonjol adalah seorang penafsir mu'tazilah yang sangat terkenal yaitu Zamakhsyari yang menulis tafsir *Alkasysyaf*. Ini satu-satunya tafsir *adabi*, setahu saya, tafsir yang memfokuskan diri kepada aspek-aspek atau dimensi literer dalam Alquran dan di situ kemudian banyak juga dibahas mengenai soal kisah-kisah dalam Alquran. Cuma sebagaimana dikritik oleh seorang pengarang modern, seorang pengarang dari Mesir, Muhammad Ahmad Khalafullah yang menulis disertasi tebal. Dia mengatakan bahwa Zamakhsyari pun - yang sedikit di antara atau mungkin satu-satunya penafsir klasik yang sengaja membahas soal aspek-aspek kisah dalam Alquran ini-sebetulnya banyak sekali memakai suatu kerangka yang amat aneh dan kadang-kadang predisposisi ideologis dia terlalu banyak mempengaruhi cara dia menafsir kitab-kitab Alquran. Anda tahu Zamakhsyari ini adalah seorang kritikus sastra, ahli bahasa, tapi juga seorang mu'tazilah. Oleh karena itu penafsiran dia terhadap Alquran sering kali dipengaruhi ideologi mu'tazilah. Sehingga kerap kali kerangka ideologi dia itu dipaksakan untuk membaca kisah dalam Alquran dan kadang-kadang agak aneh cara dia membaca itu. Saya tidak akan menunjukkan secara detil tetapi itulah salah satu di antara sedikit tafsir-tafsir klasik yang berbicara mengenai aspek-aspek kisah dalam Alquran. Selebihnya kitab-kitab tafsir klasik itu berbicara mengenai tadi itu; aspek hukum, kemudian aspek mistik, kemudian

juga ada tafsir yang disebut dengan tafsir *bil ma'tsur*. Artinya tafsir yang berdasarkan tafsiran yang diberikan oleh para sahabat nabi atau tabi'in. Tetapi tafsir yang secara spesifik membicarakan aspek-aspek sastra atau literer dalam Alquran itu sangat sedikit sekali. Oleh karena itu secara tidak langsung sebetulnya ini mengindikasikan bahwa memang dari dulu perhatian umat Islam terhadap aspek-aspek non legal dari Alquran itu sangat lemah sekali. Jadi sebetulnya legalisme di dalam memandang Alquran itu gejala yang sudah lama dan bertahan sampai sekarang ini.

Di antara yang sedikit itu ada pengarang modern yang melakukan telaah atas kisah-kisah dalam Alquran, yaitu Muhammad Ahmad Khalafullah. Ia menulis disertasi doktoralnya di Al Azhar tahun 50-an dan dilarang terbit. Jadi sudah sedikit, dilarang lagi. Karyanya itu baru terbit belakangan. Jadi disertasi ini lahir tahun 50-an tetapi baru terbit sekitar tahun 99. Jadi terbit pertama kali tahun 51 dilarang, kemudian hilang dari pasar, baru akhir tahun 90an diterbitkan lagi. Jadi memang di dalam Islam itu sedikit sekali usaha para penafsir untuk mencoba menelaah kisah-kisah dalam Alquran. Itu yang pertama. Yang kedua, yang ingin saya sampaikan adalah bahwa ada perberbedaan dengan kitab perjanjian lama

Di dalam Alquran hanya ada dua kisah yang panjang sekali. Tadi yang disebut oleh Moqsith. Pertama, adalah kisah tentang nabi Yusuf. Itu kisah penuh di dalam satu *chapter* atau surah. Kisah tentang *ashhabul kahfi* itu memang diulas atau disebut di dalam Alquran dalam kisah yang cukup panjang, tetapi dia tidak merupakan satu kisah utuh dalam satu *chapter* atau surah. Kisah tentang *the seven sleeper*. Orang-orang yang tidur selama 300 tahun plus 9. Saya tidak tahu kenapa 300 tahun plus 9. Jadi cara menghitungnya Alquran itu agak aneh. *Tsalasta miatin sinina wazdadu tis'a*. Jadi 300 tahun plus 9. Para penafsir modern mencoba untuk menafsirkan itu dan mengatakan bahwa 300 itu kalau memakai hitungan masehi, 309 kalau memakai hitungan tahun hijriyah yaitu memakai kalender lunar. Memang dihitung betul. Mungkin itu maksudnya. Tapi kita tidak tahu. Yang jelas nabi pasti tidak pernah tahu itu. Sebab pada masa nabi tahun masehi tidak dipakai. Jadi saya kira nabi tidak tahu kalau hitungan itu ada maknanya. Itu adalah temuan kita terakhir sebetulnya.

Jadi kisah-kisah di dalam Alquran selain dua kisah tadi itu-tentang Yusuf dan *ashhabul kahfi* atau *seven sleeper*. Kisah-kisah di dalam Alquran itu tidak ada satu pun yang membentuk suatu cerita yang utuh. Umumnya kisah-kisah dalam Alquran itu merupakan kisah-kisah yang pendek, bahkan sebagian besar kisah-kisah itu semacam

alusi, semacam isyarat kepada suatu kisah yang memang sudah dikenal oleh masyarakat Arab dan tidak perlu lagi diulas panjang lebar. Jadi sebetulnya karakter kisah dalam Alquran itu kalau saya baca semacam indeks. Jadi Alquran itu berisi indeks tentang kisah. Sebagaimana indeks, maka tidak lengkap. Karena kalau lengkap itu namanya buku indeks. Jadi indeks tentang kisah-kisah yang sudah diketahui oleh masyarakat Arab ketika itu dan tidak perlu diulas panjang-panjang. Di dalam masyarakat Arab itu sebetulnya kisah itu faktor penting selama turunnya Alquran terutama pada periode Mekah.

Pada saat periode Mekah ada seorang tokoh di dalam masyarakat Quraisy, Arab Mekah, namanya Anas ibnul Harits. Tokoh ini sengit sekali kepada nabi dan setiap kali Alquran turun dengan sebuah kisah, selalu Anas ibnul Harits membuat kisah tandingan. Dan kebetulan dia ini memang orang yang suka melakukan pelancongan atau melakukan perjalanan jauh. Dia seringkali berkunjung ke daerah-daerah di utara yang sangat dipengaruhi oleh kerajaan Romawi; seperti Syiria, Palestina, Libanon sekarang ini. Jadi dia sering kali pergi ke sana dan di sana dia *kulaan* (mencari- ed) cerita. Kemudian ketika dia pulang dan mendengar Alquran berbicara misalnya, mengenai nabi Sholeh atau nabi Hud, atau nabi Ibrahim, dan seterusnya, maka Anas ibnul Harits mengatakan atau mengisahkan kisah tandingan yang kira-kira berbeda dengan versi Alquran. Ini taktik dia untuk meng*counter* nabi, untuk mengetes kenabian nabi. Kadang-kadang malah-dia mengatakan kepada orang-orang di Mekah, "coba kalau Muhammad itu betul seorang nabi, tanyakan kepada dia apakah dia tahu cerita tentang *seven sleeper*?" Jadi ini konteks sosial yang jarang diketahui oleh kita yang hidup jauh setelah periode nabi.

Sebetulnya pada masa periode Mekah itu yang disebut dengan nabi atau kenabian itu sesuatu yang *contested*. Pada saat Muhammad menjadi nabi atau mengaku nabi itu ada puluhan nabi-nabi lain yang mengaku sebagai nabi dan meng*counter* Muhammad sebagai nabi. Jadi itu yang disebut sebagai *Mutanabbi*, orang yang *pretend to be a prophet* atau pura-pura, saya kira bukan pura-pura, dia mengaku mengklaim sebagai nabi dan men-*challenge* atau menantang kenabian nabi dengan berbagai cara. Kalau kebetulan seorang yang men-*challenge* kenabian Muhammad ini adalah seorang sastrawan, dia akan membuat komposisi cerita atau sastra yang kira-kira akan menandingi Alquran. Anas bin Harits ini men-*challenge* Muhammad dengan cara menanyakan atau mengetes Muhammad, meskipun dia tidak pernah bertemu langsung dengan Muhammad, tapi dia kirim

seorang utusan, "coba tanyakan kepada Muhammad apakah dia tahu tentang ini atau tidak".

Jadi salah satu motif turunnya Alquran dengan berbagai kisah-kisah itu adalah untuk memenuhi tantangan sebagian orang-orang Arab ketika itu yang meminta nabi untuk mengisahkan sesuatu yang di dalam bahasa Alquran disebut *anbawl ghaib*. Kisah-kisah tentang sesuatu yang gaib, yang tidak diketahui orang. Dan kalau Muhammad bisa menceritakan itu berarti dia seorang nabi. Tetapi, tadi saya katakan, kisah-kisah di dalam Alquran tidak pernah lengkap sebagai sebuah cerita. Dugaan saya mungkin kisah-kisah itu sudah berkembang luas di masyarakat Arab ketika itu, sehingga Alquran tidak perlu menyebut kisah itu secara lengkap dan dia hanya memberikan isyarat secara umum. Oleh karena itu tadi saya sebut bahwa kisah-kisah dalam Alquran itu menyerupai semacam indeks cerita tentang cerita-cerita populer yang sudah berkembang di masyarakat dan Alquran tidak perlu menyebut secara lengkap. Oleh karena itu perbedaan yang sangat mendasar antara Alquran dengan perjanjian lama adalah bahwa Alquran tidak pernah memuat suatu cerita yang utuh, sesuatu yang berbeda dalam perjanjian lama di mana banyak sekali kita temukan kisah-kisah dan memang menarik.

Tetapi, ini menariknya, godaan orang Islam untuk mengetahui kisah-kisah itu besar sekali. Sehingga, ini menarik, para penafsir Alquran itu sebetulnya tidak puas dengan mengetahui kisah-kisah itu semata-mata berdasarkan Alquran. Oleh karena itu mereka akhirnya *kulaan* juga ke orang lain. Itulah yang kemudian menimbulkan suatu masalah besar yang disebut dengan *israiliyat*. Kisah-kisah tentang nabi-nabi terdahulu yang sumber-sumbernya adalah dari orang-orang Israel. Karenanya disebut dengan *israiliyat*. Bahkan kehausan untuk mengetahui kisah-kisah masa lampau ini sudah ada pada jaman nabi sehingga akhirnya nabi sendiri pernah mengatakan, pernah secara eksplisit menyebut soal *israiliyat* ini. Beliau mengatakan bahwa dalam sebuah hadisnya, -penggalan yang saya ingat- : *la tushaddiqhum wala tukazzibuhum*. Tentang kisah-kisah orang Israel ini jangan engkau percaya tapi juga jangan engkau dustakan. Artinya netral saja. Kita tidak tahu persis apa sebetulnya. Artinya, menarik sekali sebetulnya, pada nabi sendiri ada semacam sikap ironi. Jadi kalau mau jujur, bahkan pada nabi sendiri ada semacam sikap berjarak kepada kisah-kisah itu dan tidak mempercayai kisah-kisah itu semata-mata sebagai rekaman historis. Tetapi sahabat-sahabat itu tetap *kulaan* terus, apalagi ada sahabat yang dulunya seorang Yahudi masuk Islam yang konon di dalam sejarah tafsir disebut sebagai salah satu sumber terbesar kisah-kisah Israel yang masuk ke dalam tafsir Alquran, yaitu *ka'abul ahbab*. Dia ini sahabat yang banyak

sekali menceritakan mengenai kisah-kisah orang-orang Israel. Misalnya, kisah tentang Adam di dalam Alquran. Itu tidak pernah lengkap. Kita bisa bandingkan membaca perjanjian lama kitab genesis tentang kejadian, dengan Alquran yang tidak kitab genesis. Di Alquran sekurang-kurangnya ada lima surah yang berbicara mengenai Adam. Dalam surah al-Baqarah, al-A'raf, al-Isra, al-Kahfi, dan surah Thaha. Yang paling lengkap di dalam suarah al-A'raf. Tetapi yang paling lengkap itu pun tidak berbicara secara detil, misalnya, bagaimana tentang proses terjadinya Adam, terjadinya istrinya Eva atau Hawa, tentang bagaimana proses tergelincirnya mereka dari surga lalu diusir dari sana dan kemudian tinggal di bumi. Detil-detil mengenai taman dimana mereka tinggal. Hal itu tidak ada semua.

Tetapi kalau anda baca tafsir-tafsir klasik, misalnya di dalam tafsir Ibnu Katsir yang katanya tafsir paling otoritatif,- karena berdasarkan kepada tafsir bil ma'tsur- pun tafsir-tafsir itu tetap masuk. Apalagi pada tafsir-tafsir seperti At thabari, misalnya. Atau di dalam ulasan-ulasan yang populer yang dibuat oleh para ulama, - tidak dalam kerangka menafsirkan tetapi tentang dongeng-dongeng yang disebutkan yang berkaitan tentang terciptanya alam, tentang kisah Adam itu-, banyak sekali merujuk kepada perjanjian lama, saya kira. Jadi rupanya godaan untuk mengetahui kisah-kisah secara detil di kalangan masyarakat Arab ketika itu besar sekali karena Alquran tidak memuaskan. Tadi saya katakan Alquran hanya indeks dan tidak memuaskan sebagai suatu ulasan tentang cerita secara utuh. Akhirnya mereka cari sendiri. Tetapi karena mencari sendiri otomatis kadang-kadang tidak terkendali. Ada cerita-cerita yang kemudian masuk secara liar dan itu yang kemudian menjadi bahan kritik dari para penafsir-penafsir belakangan. Sehingga feminis muslim modern mengkritik terhadap misalnya, proses kejadian manusia. Di dalam Alquran kisah tentang kejadian perempuan itu sama sekali tidak pernah disebut secara eksplisit. Bahkan Alquran menyebut perempuan itu sebagai *annafs*. Jadi Alquran menyebut bahwa sebetulnya Adam dan Hawa itu, atau manusia, diciptakan dari *nafsun wahidah*, dari jiwa yang satu. Dan tidak ada keterangan apakah, misalnya, Hawa atau Eva itu diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri yang bengkok. Itu tidak ada sama sekali. Justru keterangan mengenai itu malah ada di dalam tafsir-tafsir yang saya kira menukil atau mengutip dari banyak kisah-kisah *israiliyat* dan juga, yang menarik sekaligus aneh adalah, dari dalam hadis.

Jadi sebetulnya nabi sendiri tidak bisa menahan diri untuk mengutip dari *israiliyat*. Itu menarik sekali. Jadi sebetulnya ini menunjukkan bahwa kisah-kisah tentang Israel atau bangsa Israel itu begitu

populer di kalangan orang-orang Mekah ketika itu. Sehingga bahkan nabi pun tidak bisa menahan diri untuk mengutipnya. Padahal Alquran sendiri tidak pernah menerangkan. Jadi ini salah satu karakter bahwa kisah-kisah di dalam Alquran itu sifatnya adalah indeks atau semacam konkodansi. Semacam daftar isi tentang kisah-kisah lebih luas yang tidak pernah disebut oleh Alquran. Yang berikutnya kenapa Alquran tidak pernah menyebut secara detil. Kalau menurut penafsiran Muhammad Ahmad Khafullah sebetulnya Alquran tidak pernah berambisi untuk menjadi buku historis. Oleh karena itu menurut Ahmad Khalafullah Alquran tidak pernah peduli apakah misalnya, kisah tentang Yunus yang disebut oleh Mas Agus tadi, kisah historis atau tidak.

Di dalam Alquran kisah tentang Yunus itu disebut secara sekilas, yang detil hanya dalam satu surah, al-Shaffat. Itu pun hanya dalam lima atau enam ayat. Dan yang menarik di situ Yunus disebut sebagai rasul. *Wa inna Yunusa laminal mursalin*. Ini versi Alquran. bahwa Yunus itu adalah utusan. Yang benar adalah disebut *idz abaqa ilal fulkil masyhun*. Ketika dia lari menuju kepada kapal yang penuh dengan muatan. Tapi tidak pernah diceritakan kenapa dia lari ke sana. Apa sebabnya? Kemudian dikisahkan bahwa *fal taqamahul hutu wahuwa mulim*, ia di telan oleh ikan. *Al hut* itu ikan besar. *Al hut* itu kalau dalam bahasa Arab modern artinya ikan paus. Jadi kalau betul itu ikan paus ini jelas-jelas kayak pinokio. Kita tidak tahu apakah *al hut* itu memang ikan paus betul pada saat itu atau tidak. Yang jelas *al hut* itu dalam tafsir-tafsir Alquran disebut sebagai *assamakul 'azim*. Ikan yang besar. Tapi apakah itu paus atau ikan jaman dulu yang sudah punah. Kita tidak pernah tahu. Di sana juga tidak disebutkan berapa lama dia berada di dalam ikan besar itu. Saya kira inilah yang menyebabkan orang bertanya-tanya. Mungkin pada masa itu orang masih takut dengan otoritas nabi, jadi mereka tidak berani bertanya karena ada semacam *warning* atau peringatan dari nabi yang melarang untuk merujuk kisah-kisah Israel itu karena dianggap belum benar. Tetapi pada generasi *tabi'in* atau *tabi'ut tabi'in* sebagian kisah-kisah itu digali.

Saya menemukan tafsiran yang lengkap tentang ini bukan di dalam tafsir-tafsir klasik, atau hadits, tapi di dalam tafsir-tafsir yang dikarang belakangan. Jadi intinya indeks saja. Menurut Khalafullah kenapa itu hanya indeks saja? Karena memang Alquran tidak pernah mengklaim diri sebagai buku historis dan dia hanya berkepentingan dengan cerita-cerita itu sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Jadi sebetulnya Alquran tidak peduli apakah cerita-cerita ini historis atau tidak. Oleh karena itu kalau sekarang ini ada orang yang berusaha membuktikan secara historis sebuah kisah-kisah dalam

Alquran sebetulnya dia melampaui pretensi Alquran itu sendiri. Alquran tidak pernah mengklaim itu. Sekarang ada itu, misalnya, ada seorang pengarang Mesir modern namanya Abdus Shabur Syahin menulis sebuah buku yang mengatakan bahwa Adam adalah manusia mitos. Gara-gara buku ini kemudian dia difatwa sebagai orang murtad. Jadi dia mengatakan bahwa Adam bukan tokoh historis. Itu hanya semacam sebutan untuk suatu spesies manusia. Orang-orang yang tidak setuju dengan Abdus Shabur Syahin itu saya kira mereka punya anggapan bahwa Alquran itu adalah buku historis, padahal tidak.

Yang lebih menarik, seperti dikerjakan oleh Ahmad Khalafullah, adalah bagaimana mencari maksud-maksud dibalik kisah itu dan kenapa kisah-kisah itu diulang-ulang dari satu surah ke surah yang lain. Misalnya kisah tentang Adam. Kisah Adam di Alquran disebut kira-kira 25 kali dalam berbagai kesempatan. Yang membentuk kisah yang kurang lebih utuh hanya lima. Di antara lima itu cara pengkisahannya beda-beda. Menariknya, kisah-kisah tentang Adam itu sebagian besar dibuka dengan suatu pengantar *wa iz qulna*, dan ketika aku, Allah mengatakan kepada para malaikat bersujudlah kepada Adam. Jadi kisah-kisah tentang Adam selalu dimulai dengan suatu pembukaan tentang perintah Allah kepada para malaikat untuk sujud, kemudian diteruskan dengan semua malaikat sujud kecuali iblis. Redaksi yang dipakai adalah iblis. Dalam satu kisah dikatakan bahwa kenapa iblis itu tidak mau sujud? Karena iblis mengatakan bahwa dirinya diciptakan dari api, Adam dari tanah liat. Jadi api lebih unggul daripada tanah liat. "Tidak mungkin dong saya sujud kepada orang yang lebih rendah daripada saya". Berikutnya iblis dikeluarkan. Sementara Adam tetap tinggal di surga. Yang menarik setelah itu Adam digoda. Digoda bukan oleh iblis tetapi oleh setan. Selalu kata-katanya *fa azallahuma syaithon*, kemudian setan itu mengelincirkan kedua makhluk itu-Adam dan istrinya- dari surga.

Pertanyaan yang menarik adalah kenapa ketika Alquran menyebut tentang malaikat yang diperintahkan untuk sujud itu menggunakan redaksi iblis sebagai orang yang membangkang tetapi ketika menggoda menggunakan redaksi setan? Saya mencari-cari dalam tafsir Alquran, tapi tidak ada keterangan yang memuaskan mengenai ini. Apakah sebetulnya Alquran secara tidak langsung merujuk kepada kisah-kisah di dalam perjanjian lama tentang, misalnya, iblis yang pindah rupa menjadi ular, sehingga yang menggoda Adam itu bukan iblis dalam wujud asalnya tetapi dalam wujud yang sudah berubah yaitu setan atau ular? Atau apakah itu maksudnya yang menggoda Adam sebetulnya bukan orang lain atau makhluk yang lain? Dugaan saya sementara, mungkin Alquran sebetulnya secara implisit

mengindeks cerita di dalam perjanjian lama di mana sebetulnya yang mengoda Adam bukan iblis dalam wujud asalnya tapi dalam bentuk ular itu. Lagi-lagi harus saya katakan bahwa Alquran adalah indeks dan tidak mau terlibat langsung secara detil kepada isi cerita. Saya kira itu yang ingin saya sampaikan. Semoga memuaskan. Terima kasih.

Abd Moqsith Ghazali:

Ok. Saya ingin memberikan catatan sedikit bahwa ternyata banyak sekali kisah-kisah di dalam Alquran yang tidak bisa dibedah dalam konteks kehidupan sekarang. Mas Ulil, misalnya, belum cerita kisah tentang Ya'juj dan Ma'juj di dalam Alquran. Itu adalah sekelompok orang yang akan diturunkan oleh Tuhan persis detik-detik terakhir ketika akan terjadi kiamat. Ada juga cerita tentang Zulkarnain. Kemudian ada sebuah kisah tentang *iramadzatil 'imad*, sebuah desa atau sebuah kota yang gemah ripah loh jinawi yang makmur masyarakatnya yang tidak pernah diciptakan oleh Tuhan semakmur itu. Kalangan para penafsir sendiri berebutan untuk menentukan daerah mana yang dimaksud dengan *iramadzatil 'imad*. Saya kira memang benar tidak ada yang tuntas di dalam kisah-kisah yang diceritakan oleh Alquran.

Yang terakhir ingin saya katakan adalah bagaimana cara kita menghubungkan suatu kisah yang ada di dalam Alquran dengan kisah yang ada di dalam Injil, atau di dalam kitab suci yang lain? Kita bisa mengambil contoh kisah tentang kelahiran nabi Isa di dalam Islam atau Yesus di dalam Kristen. Bagaimana kita menemukan kebenaran yang dinyatakan di dalam satu kitab suci, sementara di kitab suci yang lain ada sesuatu yang berbeda. Kisah-kisah seperti itu tidak mudah untuk bisa dimasuki oleh ilmu-ilmu modern sekarang. Sehingga bukti-bukti arkeologis memang harus ditaklukkan untuk mendukung kebenaran-kebenaran normatif yang ada di dalam kitab suci.

Itu mungkin lanjutan dari apa yang disampaikan oleh kedua nara sumber tadi. Teman-teman bisa memperkaya dari presentasi kedua narasumber ini. Silahkan.

Dadang

Saya akan menyanggah hal-hal yang mendasar. Tadi dikatakan oleh saudara moderator bahwa kitab suci Taurat, Alquran, Injil itu dari masyarakat tradisional agraris. Itu salah. Justru ketiga agama ini

berlawanan. Katakanlah mereka itu bermusuhan dengan negara-negara, atau bangsa-bangsa mapan agraris. Ketiga rumpun agama ini nomaden. Yahudi juga pindah-pindah, termasuk Muhammad. Misalnya Yunus. Ia berhadapan dengan bangsa Asyiriya, bangsa agraris yang mapan. Begitu juga Musa yang berhadapan dengan peradaban Mesir yang agraris, dan mapan dari segi tatanan sosial. Karena itu bangsa nomaden jadi tidak sempat untuk bikin peradaban. Mereka hanya bisa mengutip peradaban sana, peradaban sini. Si Musa mencomot peradaban Mesir dan itu dilanjutkan oleh Yesus, oleh Muhammad. Misalnya, dalam tatacara shalat yang sebenarnya mengambil dari peradaban Mesir.

Jadi saya ingin mengkritisi apakah kalau demikian berarti tiga agama itu tidak mapan? Karena ketiganya lahir dari bangsa-bangsa nomaden yang tidak mapan. Terima kasih.

Peserta

Terima kasih. Menarik sekali paparan dari dua pembicara tadi. Sekarang ini bahkan sudah menjadi *common sense* untuk memperlawankan antara fakta dan fiksi. Seolah-olah itu sebagai suatu hal yang salah satu harus mengalah. Bagaimana tadi dijelaskan oleh Mas Agus ketika kita menafsirkan kitab suci. Kalau dulunya itu fakta yang harus mengikuti narasi dari wahyu tapi kalau sekarang barangkali itu kondisinya dibalik. Tetapi sebenarnya kalau kita ikuti kajian-kajian epistemologis saya pikir kita semua sudah kenal pemikir-pemikir post strukturalis Perancis yang mungkin tidak lagi membedakan antara fakta dan fiksi, antara realitas dan hiperealitas dan itu dalam kajian akademis sudah turun ke dalam level metodologi penelitian. Yang pernah saya baca itu sekarang ini ada 3 pembagian terhadap metodologi penelitian untuk mengetahui atau untuk mengukur keilmiahannya sebuah pengetahuan. Yang pertama kuantitatif dimana di situ ada dua ukuran yaitu validitas dan reliabilitas. Yang kedua adalah kualitatif dimana reliabilitas tidak lagi ditekankan tetapi yang penting adalah validitas. Kemudian ada lagi yang terakhir itu namanya naratif inquiry, di mana validitas pun tidak perlu. Validitas pun tidak lagi diperlukan untuk menyebut sebuah pemikiran itu ilmiah, sebuah karya itu ilmiah. Yang lebih penting adalah bagaimana sebuah karya tulis atau sebuah penelitian itu mampu membangkitkan inspirasi, mampu memunculkan ide yang membawa gerak masyarakat kepada arah yang lebih baik. Jadi cerita-cerita tentang masyarakat minoritas, masyarakat tertindas itu dalam kajian sastra sudah menjadi karya yang sangat ilmiah dan sepenuhnya ilmiah meskipun tanpa harus melacak apakah itu tadi

benar-benar terjadi atau tidak. Apakah itu benar-benar historis ataukah 50% dibalut dengan fiksi. Artinya, sebagaimana tadi dikatakan oleh kedua pemakalah, saya pikir ketidakhistorisan karya atau Alkitab itu sama sekali tidak mengurangi bobot atau pun tidak menghapuskan nilai dari narasi yang ada di dalam Alkitab.

Yang kedua, saya ingin tanya kepada Mas Ulil. Saya sudah beberapa kali mendengar pernyataan mas Ulil tentang sedikitnya ayat hukum di dalam Alquran dan sedemikian banyaknya ayat-ayat naratif yang lain tetapi kenapa orang cenderung menekankan ayat-ayat yang hukum tadi itu? Saya belum mendengar Mas ulil menjelaskan tentang itu. Saya pikir akan sangat klise kalau kemudian itu dibaca dengan cara yang durkheimian bahwa orang-orang seperti itu tidak liberal atau apa. Tentu ada persoalan-persoalan sosial politik atau ekonomis yang membuat mereka merindukan realitas itu lebih dari kacamata hukum bukan dari kacamata kisah-kisah semacam itu. Itu saja. terima kasih.

Peserta

Menurut hemat saya di dalam memahami kitab suci itu pendekatan yang saat ini berkembang dengan luas adalah mengenai apakah dia itu bisa dipercaya atau tidak. Biasanya hal itu dilakukan melalui kritik teks dan kritik sejarah. Kalau kita lihat, ada perbedaan mengenai pemahaman secara Kristen dan pemahaman secara Islam tentang kitab suci. Yang saya tahu di dalam lingkungan ke-Kristenan kitab suci itu tidak dianggap sebagai sesuatu yang diturunkan dari langit dan didiktekan oleh Tuhan melalui malaikat langsung kepada nabi-nabi yang menerimanya. Begitu juga di dalam lingkungan ke-Kristenan itu sangat dihargai pendapat bahwa Tuhan menggunakan latar belakang para penulis ini. Jadi ada yang petani, ada yang nelayan, ada yang nabi, ada yang prajurit sehingga kita lihat di situ kisahnya sangat manusiawi. Apa yang saya pelajari dari saudara-saudara muslim mengatakan bahwa kitab suci itu diturunkan langsung dari surga. Induk Alkitabnya ada di lauhil mahfuz yang ada di atas sana dan nabi menerima itu sebagai sesuatu yang *take for granted* dan langsung dari firman Tuhan.

Ini dilemanya. Pada saat sesuatu yang dari Tuhan menggambarkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan hal-hal yang nyata di dalam kemasyarakatan yang sudah berlangsung selama ribuan tahun, khususnya kisah-kisah sastra dan kisah-kisah sejarah. Misalnya bukan hanya kisah nabi Nuh tetapi kisah tentang nabi Khidir yang hidup di air. Kemudian, mengenai kisah nabi Adam yang di dalam Shahih Bukhari dikatakan tingginya 60 hasta atau 30 meter.

Atau misalnya nabi Ibrahim yang waktu nabi Muhammad bermimpi melihat dia yang kelihatan tinggal jenggotnya saja dan waktu dikhitan harus dikhitan dengan kapak *saking* gedanya. Kemudian kisah tentang *ashhabul kahfi* yang hidup setelah 309 tahun. Kisah tentang Zulkainain yang sampai ke tempat di mana matahari terbenam di ujung bumi. Padahal kita tahu bahwa matahari itu diameternya 10x lipat daripada bumi sehingga sulit kita jelaskan secara ilmu alam.

Kembali ke pemahaman tentang kitab suci itu. Kalau di dalam pandangan orang Kristen, unsur budaya manusia itu berperan dan tidak dimatikan di dalam proses pewahyuan. Kalau ada, katakanlah, bahasa-bahasa fenomenologis atau bahasa-bahasa yang sifatnya kias itu sangat susah dipahami dan itu sangat alamiah, sangat natural.

Tapi kalau sesuatu yang kita yakini dari Tuhan kemudian ketika diuraikan sekarang sulit dimengerti, apa perlu kita membuat suatu kisah parodi, -menyambung Mas Agus tadi-, seperti kisah tentang nabi Yunus di dalam kitab perjanjian lama. Saya ingat bahwa sastrawan agung pada tahun 60an, Kazan Sentani, itu pernah menuliskan suatu cerita yang sangat lucu tentang nabi Khidir untuk suatu kritik terhadap kondisi yang marak pada saat itu. Mungkin teman-teman bisa merujuk ke kisah kitabnya si Kabayan. Itu sangat menarik uraiannya dan bagi saya, karya-karya yang seperti itu saat ini jarang saya temui.

Kembali pada pemahaman mengenai kitab suci tadi. Yang saya pertanyakan adalah kalau kita hanya melihat itu sebagai suatu kisah rekaan atau kisah yang dikonstruksi, lalu dimana peran Tuhan untuk hal itu? Jadi, apakah Tuhan juga tidak tahu bahwa sebenarnya kisah-kisah itu sudah benar? Pendekatan secara arkeologis itu masuk di dalam kelompok kritik historis. Yang jadi masalah bagi kita itu adalah adanya dua kubu yang ada sekarang ini. Di satu sisi orang sangat menekankan kritik secara rasio, atau secara historis, atau secara teks sastra, dan lain-lain sehingga mengaburkan sisi peran serta Tuhan, atau malahan sampai pada penolakan terhadap Tuhan. Terima kasih.

Peserta

Assalamu'alaikum. Selamat malam semuanya. Menarik tema diskusi kita malam ini. Banyak hal-hal baru yang saya temui. Salah satunya hal baru yang saya temui itu tadi istilah Alquran sebagai indeks. Itu terus terang itu suatu hal yang baru buat saya, walaupun sejenak saya berpikir mungkin ada benarnya juga. Lantas saya jadi bertanya, kalau memang Alquran itu sebagai indeks, lantas "buku yang

sebenarnya" itu ada dimana? Itu pertanyaan saya yang pertama. Yang kedua, lebih umum lagi mungkin saya ingin bertanya singkat saja, sejauh mana kitab suci itu bisa dipahami secara rasional? Itu saja. Terima kasih.

Peserta

Saya ingin melanjutkan apa yang sudah dibahas oleh Ulil. Jika tujuan dari Alquran adalah agar manusia bisa belajar, agar manusia bisa mencari hikmah, agar manusia mendapatkan petunjuk (*hudan*), sehingga setiap manusia berhak secara individu untuk masuk ke dalamnya berdasarkan pengalaman dan lain sebagainya. Maka saya kira tidak usah ragu untuk mengatakan bahwa tidak peduli bahwa ketika nabi melakukan pengisahan-pengisahan berdasarkan wahyu itu dia bukan hanya menyeleksi tapi mungkin juga karena tujuannya adalah hanya mencari hikmahnya. Akurasi menjadi tidak penting. Karena memang yang dikehendaki adalah bagaimana manusia bisa melakukan *approach* secara individual terhadap teks itu. Jadi mau tiga hari Yunus itu di dalam perut, mau tujuh hari. Bukan itu intinya. *I don't care* kira-kira begitu kalau kata SBY. Karena dari situlah justru yang dipentingkan oleh Muhammad, yaitu apa yang bisa kamu pelajari dari kisah-kisah itu. Dan menurut saya kita tidak usah ragu untuk mengakui adanya penyontekan karena itu sesuatu yang bergandengan antara tradisi Israili dengan Islam.

Yang kedua, kalau dari pendekatan feminisme sebetulnya kita bisa menanggapi kisah-kisah dalam Alquran itu ketika kita mempelajari adanya metafor yang digunakan di dalam Alquran. Itu luar biasa. Ketika kita menggunakan metafor itu, misalnya, penggambaran adanya keseimbangan lelaki dan perempuan di dalam Alquran dengan istilah yang sangat mengagumkan, yaitu "Kamu adalah pakaian darinya dan dia adalah pakaian darimu". Bahkan istilah "Lingga yoni" atau "kumbang dan bunga" atau "madu dan lebah" masih berbeda, dan tetap tidak seimbang.

Anda berdua menurut saya belum masuk ke dalam pembahasan mengenai metaphor di dalam kisah-kisah itu. Kisah tidak berhenti pada kisah karena di dalamnya banyak sekali metaphor. Terima kasih.

Abd Moqsith Ghazali

Tadi ada pertanyaan yang menggantung dari Mas Dadang buat saya. Saya akan menjawabnya sebelum dijawab oleh Mas Agus dan Mas

Ulii. Ketika saya memulai diskusi ini menyatakan bahwa kitab suci itu diturunkan di dalam konteks masyarakat agraris. Ini menemukan pembenarannya ketika Alquran itu diturunkan. Contoh yang paling sederhana adalah penamaan-penamaan surat di dalam Alquran, seperti Al-Baqoroh itu sapi, Al-An'am, Al-Ankabut, Al-Nahl, dan sebagainya. Di dalam konteks masyarakat Arab pada waktu itu sudah dikenal konsep kepemilikan. Memang ada perdagangan akan tetapi perdagangan itu masih dalam tahap tukar menukar barang hasil bumi. Ini ketika Alquran diturunkan. Saya kira ketika Injil, Taurat, atau shuhufu Ibrahim diturunkan itu lebih jauh lagi. Mungkin konteksnya adalah masyarakat nomaden itu tadi. Tidak ada konsep kepemilikan, kemudian berpindah-pindah tempat tinggal, dan sebagainya. Oleh karena itu perumpamaan-perumpamaannya saya kira agak berbeda karena struktur masyarakatnya juga berbeda, tingkat peradaban manusianya juga berbeda. Itu yang saya maksudkan.

Selanjutnya saya persilahkan mas Agus untuk menjawab.

Agus

Mungkin pertama-pertama saya harus mengatakan bahwa perjanjian lama bukanlah kitab yang tertua bahkan untuk orang Israil sendiri. Jelas sekali di dalam perjanjian lama dirujuk kitab-kitab yang sudah ada sebelumnya, misalnya ekspresi-ekspresi seperti ini. Jadi misalnya ketika sudah ada cerita sebelumnya lalu stop. Bukankah semua itu sudah tertulis di dalam kitab Yesya? Bukankah semua itu sudah tertulis di dalam kitab sejarah ini? Bukankah itu semua sudah ditulis di dalam kitab? Jadi jelas sekali bahwa banyak sumber yang lebih tua dari pada perjanjian lama yang sudah beredar. Itu yang pertama-tama harus saya sampaikan.

Mengenai karya atau kitab-kitab sastra yang lain itu banyak sekali di luar Kanon perjanjian lama atau tanah orang Yahudi. Proses kanonisasi. Saya harus jelaskan sedikit. Yang dimaksud dengan proses kanonisasi adalah proses di mana kitab-kitab yang beredar pada waktu itu diseleksi dan dipilih untuk menjadi patokan, menjadi kanon. Kanon dalam bahasa Yunani, sebenarnya artinya buluh, pengukur, tongkat pengukur. Tongkat patokan maksudnya. Jadi selama proses kanonisasi banyak sekali kitab-kitab yang, mohon maaf, tidak bisa diterima karena berbagai macam alasan. Dan saya cukup yakin alasannya bukan hanya alasan religius. Tapi politik jelas ada. Apalagi yang menyangkut kitab sejarah, misalnya kitab raja-raja. Itu jelas. Itu produk dari selatan, Yahudi, yang pandangannya terhadap kerajaan di utara itu sangat negatif. Apa yang ada di

selatan itu dikomentari secara baik-baik tetapi kalau sudah bercerita tentang saudaranya yang ada di utara itu umumnya negatif. Jadi banyak kitab-kitab yang bisa saja mirip. Jadi versi-versi lain dari kitab-kitab yang masuk di dalam kanon jumlahnya lebih banyak daripada yang masuk di dalam kanon. Ini yang bisa saya sampaikan.

Lalu mengenai dikotomi antara historisitas dan sebaliknya. Saya tidak ingin mengatakan bahwa dengan adanya penemuan arkeologis yang meragukan historisitas cerita-cerita di dalam Alkitab itu berarti kita kehilangan pesan teologis atau makna religius. Sama sekali tidak. Justru persoalannya ialah, mungkin mirip dengan apa yang disampaikan oleh Mas Ulil tadi, kalau kita berangkat dari pemahaman bahwa kitab-kitab, kisah-kisah, bentuk-bentuk sastra yang lain itu harus dipahami sebagai laporan historis-laporan sejarah- maka dengan berat hati saya harus katakan sulit sekali kita untuk memahami makna atau pesan yang ingin disampaikan. Tadi sudah disinggung, bagi orang Kristen jelas Alkitab itu tidak turun dari langit. Dia produk manusia. Dan perjuangan-perjuangan kitab-kitab tersebut menjadi kitab suci itu berlangsung dalam proses kanonisasi tadi yang melibatkan berbagai macam pertimbangan. Kitab kidung agung, misalnya, seperti kisah Yusuf . Ini boleh atau tidak masuk ke dalam kanon kita karena isinya tentang percintaan yang menggairahkan sekali. Sangat erotis. Apakah kitab semacam ini pantas untuk masuk ke dalam kanon kita sebagai kitab suci lagi. Ada kitab yang tidak menyebut nama Tuhan sama sekali. Kitab Ester itu juga sempat diragukan. Jadi yang ingin saya sampaikan ialah kita tetap bisa memperoleh pesan atau makna teologis atau religius. Walaupun, kalau kita memakai pandangan tradisional yang lama, kita harus kecewa sedikit tetapi itu tidak berarti menghapus sama sekali apa yang selama ini kita yakini.

Bagi, misalnya, mahasiswa teologi mungkin itu adalah pergumulan yang menyakitkan. Saya juga mengalami itu. Saya pernah guncang dan saya sepertinya tidak perlu lagi percaya bahwa Tuhan itu ada dsb. Tetapi di dalam pergumulan itu saya menemukan, mungkin saya tidak memakai pendekatan epistemologis yang modern, tetapi saya tetap bisa menemukan bahwa orang-orang di belakang saya adalah bapak-bapak guru/leluhur rohani saya dan mereka bisa menggali makna teologis itu menurut konteks mereka masing-masing.

Mengenai validitas dan pesan moral yang tidak jelas, itu yang ingin saya sampaikan juga. Jadi saya sangat yakin para penulis kitab-kitab yang masuk ke dalam kitab suci sama sekali tidak peduli sepeduli orang modern tentang historisitas, tentang nilai, tentang muatan-muatan sejarah, akurasi, dan sebagainya. Saya sangat yakin yang

ingin mereka sampaikan adalah pesan, makna tentang yang mereka yakini. Tentu kalau dari sudut pandang Kristen tidak tertutup kemungkinan bahwa pesan-pesan teologis yang ingin disampaikan melalui kitab-kitab itu, dalam banyak hal subyektif. Artinya yang menulis Alkitab -kitab suci- adalah kelompok tertentu. Ini bukanlah representasi dari keseluruhan umat Israel. Ini adalah produk dari kelompok tertentu yang pada saat itu mempunyai kesempatan, katakanlah, otoritas yang memungkinkan mereka membuat kanonisasi. Jadi Alkitab adalah produk dari kalangan tertentu. Itu sudah jelas. Termasuk perjanjian baru. Kira-kira begitu. Coba saja anda bayangkan, tidak mungkin yang menyusun ini adalah petani. Tidak mungkin pekerja buruh. Mereka adalah orang yang dekat dengan lingkup otoritas pada waktu itu; kerajaan, imam, dan sebagainya. Dan kita tahu dari sejarah, tidak semua orang bisa membaca. Tidak semua orang bisa menulis. Hanya orang-orang tertentu pada waktu itu yang bisa membaca dan menulis. Jadi saya setuju bahwa yang ingin disampaikan adalah pesan dan saya cukup yakin historisitas menjadi pertimbangan yang kedua, itu pun kalau ada di benak atau di kepala para penulis Alkitab.

Peserta

Ada semangat untuk mencari akurasi. Oleh karena itu pendekatan ilmiah kemudian digunakan untuk mengetahui apakah Alquran ini benar atau tidak? Semangat seperti itu ada tidak di dalam tradisi Kristian?

Agus

Tentu Saja. Banyak yang menganalisis bahwa pendekatan ilmiah terhadap Alkitab dipicu oleh pencerahan di Eropa. Tapi saya tidak terlalu yakin. Artinya mungkin itu puncaknya tapi benih-benihnya sudah lama. Sejumlah pakar yang hidup jauh sebelum reformasi, misalnya bapak gereja Agustinus. Itu jauh sekali hidup sebelum para reformator Kristen. Dia, misalnya, sudah meragukan apakah hari-hari yang dimaksud dalam kisah penciptaan itu. Jadilah petang jadilah pagi itu hari pertama. Jadilah Petang itu hari kedua, dan sebagainya. Apakah hari-hari pada waktu itu sama hitungannya dengan hari-hari pada jaman Agustinus, bukan pada jaman sekarang. Pada jaman Agustinus jelas pertanyaan yang brilian. Tidak perlu menunggu pencerahan. Jadi saya bisa yakinkan kita semua dari sudut pandang Kristen itu sudah terjadi.

Ulii: Saya sebetulnya terganggu oleh pertanyaannya saudara Dadang. Biasanya kalau Dadang bertanya saya tidak terlalu memperhatikan sekali. Tetapi hari ini saya terganggu. Apa yang dia katakan ada sedikit benarnya. Yaitu bahwa agama-agama semitik ini betul memang agama yang semuanya hampir datang dari pinggiran melawan suatu sistem yang sudah lengkap. Agama-agama semitik ini berusaha untuk menciptakan sistem tandingan. Tetapi dalam kasus Islam saya bisa mengatakan bahwa itu gagal. Islam sedikit berhasil membangun sistem yang hampir semi tandingan itu sampai 4 khalifah. Setelah khalifah 4 itu berakhir. Jadi kira-kira selama karir kenabian 23 tahun plus 32 tahun masa empat khilafah. Jadi total sekitar tidak lebih dari 60 tahun. Itulah tahun-tahun di mana Islam berusaha menjadi suatu sistem tandingan. Tetapi setelah itu perkembangan berikutnya Islam terserap ke dalam sistem dominan. Islam mengadopsi, misalnya, sistem dinasti yang sudah ada ketika itu. *Mainstream* dari Persia dan Romawi. Sistem hereditri atau keturunan. Kekuasaan yang turun temurun. Sistem ekspansi wilayah itu sudah ada di dalam, baik tradisi kerajaan Persia apalagi Romawi. Apa yang dilakukan oleh pasukan Islam itu tidak ada bedanya dengan, misalnya, Alexander Agung. Artinya pada akhirnya ketika Islam itu berhasil memapankan dirinya sebagai sebuah sistem dia meniru kembali, mengulang kembali sistem yang sudah dominan. Ini sebetulnya yang dikatakan oleh, misalnya, Cak Nur berkali-kali bahwa Islam itu terlalu modern untuk zamannya sehingga akhirnya eksperimen yang selama 60 tahun itu gagal. *Aborted*. Kemudian muncul sistem lain yang bahkan itu sudah diprediksi nabi sendiri. Nabi mengatakan bahwa di sejarah Islam itu dimulai dari kenabian khilafah yang dipandu oleh *devine providence*. Kalau membaca ini sebetulnya nabi itu sendiri sudah mencandra atau sudah melihat bahwa masa depan itu tidak ideal. Dan itu diakui sendiri oleh dia. Jadi sebetulnya kalau lihat hal-hal yang seperti ini kita bisa melihat segi-segi lain dari sejarah Islam.

Saya setuju dengan Anda tadi tentang batas antara fakta dengan fiksi di dalam kasus Alquran yang memang sepertinya menghablur. Tidak terlalu kelihatan. Tadi saya katakan, Alquran tidak pernah berambisi sebagai suatu rekaman historis. Kalau kaum orientalis itu membaca Alquran memang dengan semangat kritis, bukan dengan semangat iman tetapi dengan semangat kritis. Tetapi kalau kita mau jujur kepada usaha mereka, sebetulnya sebagian yang mereka katakan benar. Yaitu bahwa Alquran ini memang kitab yang kalau dilihat secara keseluruhan itu betul-betul inkoheren. Sangat inkoheren. Tetapi mengatakan Alquran itu inkoheren, dan ini yang dikatakan oleh para orientalis, itu mengandung suatu asumsi dasar bahwa kita

mengharapkan koherensi dalam kitab suci. Menurut saya mengharapkan suatu kitab suci yang koheren itu harapan modern. Makanya menurut saya membaca kitab suci harus dikembalikan kepada momen awalnya. Itu yang dikatakan oleh Arkoun bahwa kita tidak bisa memproyeksikan harapan-harapan kontemporer kita. Misalnya, karena kita berhadapan dengan kapitalisme, maka kita berharap di Alquran kira-kira ada *clue* tentang kapitalisme. Lalu kita cari itu di dalam Alquran. Itu tidak bisa. Oleh karena itu, dan ini yang dikatakan oleh banyak penafsir sebetulnya, salah satu bahaya membaca Alquran adalah memproyeksikan harapan-harapan kita kepada Alquran yang Alquran sendiri dari awal tidak pernah ingin mengatakan itu tetapi kita ingin mengatakan Alquran berbicara mengenai itu. Jadi maksudnya yang harus diwaspadai adalah kita menginginkan Alquran berbicara mengenai hal-hal yang kita inginkan bukan Alquran dibiarkan berbicara atas nama dirinya sendiri.

Salah satu harapan itu adalah mengharap kitab suci koheren. Bagi saya itu tidak bisa. Coba Anda baca, misalnya, surat al-Mukminun. Ini contoh kasus dan ini semua hampir dalam bagian Alquran sama. Surat ini dibuka dengan, *bismillahir rahmannir rahim, Qad aflahal mu'minun allazinahum fi shalatihim khasyi'un*, berbicara mengenai sifat-sifat orang yang saleh. Kemudian tiba-tiba setelah itu berbicara *walaqad khlaqnal insana min sujalatin min tin*, Aku menciptakan manusia dari tanah liat yang bau. Tiba-tiba setelah berbicara 7-8-9 ayat tentang sifat-sifat orang yang mukmin, bicara tentang kejadian manusia. Terus sampai sekitar 7-9 ayat juga, lalu tiba-tiba bicara *walaqad arsalna nuhan ila qaumihi*, dan aku utus nabi Nuh kepada kaumnya. Kalau dikirim di Kompas ini ditolak. Tidak Ada koherensi. Jadi tidak ada suatu hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain. Ini yang dikatakan oleh kaum orientalis.

Tetapi bagi saya, ini tanggapan saya sebagai seorang yang beriman karena saya beriman bahwa ini kitab suci, saya mengatakan bahwa mengharap kitab suci koheren itu sama dengan Anda mengharap sesuatu dari kitab suci hal-hal yang tidak mungkin diberi oleh kitab suci. Karena kitab suci lahir di dalam masyarakat pra budaya tulis. Menurut Walter Ong, seorang pater Yesuit, di dalam masyarakat pra budaya tulis ada suatu kecenderungan di dalam ujaran mereka ada formula yang diulang-ulang. Saya tidak tahu mungkin apa yang saya katakan ini terlalu menggeneralisasi. Tetapi saya kira, salah satu ciri kebudayaan pra tulis adalah -sejauh yang bisa dibaca dalam sejumlah ulasan-ulasan yang dibuat oleh para penulis modern-, ada semacam kreasi ulang. Tapi saya kira ini proyeksi kita kepada Alquran yang belum tentu benar. Tetapi kalau kita baca Alquran itu ada banyak kisah-kisah yang diulang-ulang. Kadang pendek, kadang

panjang, kadang *medium size*. Diulang-ulang terus. Kadang-kadang membosankan. Kisah tentang Adam diulang sampai 5 kali. Kisah tentang misalnya Ibrahim itu juga berkali-kali. Yang ingin saya katakan intinya adalah kitab suci kita ini-orang Islam ini-harus diakui inkoheren. Tetapi inkohereni itu harus dikatakan tidak dalam nada negatif. Inkohereni dikatakan dalam nada apresiasi karena pada saat itu tidak ada tuntutan koherensi sebetulnya. Koherensi itu tuntutan kita yang sudah mengenal buku utuh semacam ini, yang mengenal bab dari pembukaan sampai penutup. Itu penemuan belakangan. Coba Anda baca, misalnya, buku-buku tulisan karya-karya ulama Islam yang ditulis disekitar abad 8-9 masehi, misalnya. Itu juga sama bentuknya hampir kayak Alquran. Anda baca, misalnya, buku kayak *Albayan wal tabyin* karangan al-Zahid. Empat jilid. Itu kalau Anda baca tidak ada koherensi dalam pengertian yang kita pahami yang hidup di dalam abad pasca Gottenberg, setelah ada mesin cetak. Kira-kira begitu.

Saya tidak setuju dengan, meskipun tidak semuanya, usaha beberapa ulama –termasuk ulama klasik-yang mencoba untuk mengatasi inkohereni ini dengan menciptakan suatu disiplin yang mungkin dalam bahasa kajian bibel disebut dengan harmonisasi ayat. Di dalam studi Alquran itu ada disiplin khusus yang menafsirkan *gharaibul quran*, hal-hal yang aneh dalam Alquran, ada juga disiplin yang disebut dengan *munasabatul ayat*, melihat kaitan antara satu ayat dengan ayat yang lain. Kenapa ada muncul disiplin itu? Karena memang banyak ayat-ayat yang secara *on passing look*, secara sekilas, itu seolah-olah tidak berkait. Lalu diciptakanlah disiplin yang disebut dengan *munasabatul ayat*. Atau dengan bahasa kajian bibel disebut harmonisasi ayat.

Saya tidak ahli tentang kitab suci perjanjian lama atau perjanjian baru. Tapi pertanyaan Anda ini mendorong saya untuk beranjak ke pertanyaan berikutnya tentang kalau Alquran itu adalah indeks, lalu bukunya mana? Indeks itu di akhir merujuk kepada suatu kisah atau isi yang utuh. Utuhnya itu dimana? Ini pertanyaan menarik sebetulnya. Tadi saya katakan meskipun saya tidak bisa memberikan jawaban memuaskan buat Anda tetapi ada dua kemungkinan. Yang pertama kisah utuh itu sebetulnya sudah beredar secara populer di dalam masyarakat Arab ketika itu. Jadi kira-kira Alquran itu, ya kamu sudah tahulah. Itu loh sudah ada kisahnya. Alquran hanya menyebut secara sekilas saja dalam bentuk *consize*. Cerita asalnya itu adalah cerita yang berkembang di dalam masyarakat Arab ketika itu sehingga bagi orang yang hidup pada saat pewahyuan itu mungkin dengan mendengar kisah-kisah itu sudah tahu rujukannya kemana. Yang kedua, kemungkinannya adalah, yang seperti dikatakan oleh

Muhammad Ahmad Khalafullah, memang Alquran tidak tertarik dengan detail cerita-cerita itu mungkin karena Alquran Muhammad, kira-kira begitu, tidak terlalu yakin dengan presisi historis atau ketepatan historis dari kisah-kisah itu sehingga kalau pun disebutkan rentan sekali terhadap kritik sejarah. Saya tidak tahu. Ini spekulasi saya. Tetapi saya kira yang paling masuk akal tadi itu bahwa memang Alquran tidak terlalu peduli atau tidak terlalu *care* atau tidak terlalu *concern* dengan detail-detail sejarah tetapi yang dia *concern* adalah berkaitan dengan pesannya itu.

Mbak Lis terakhir tentang metafor. Ini memang bagian yang tidak sempat saya ulas. Ini menarik sekali sebetulnya kalau bicara tentang metafor dalam Alquran. Ini sekali lagi menunjukkan bahwa sebetulnya kitab suci Alquran itu lebih kaya dari yang dibayangkan oleh umat Islam sendiri. Menurut saya meskipun umat Islam itu mengatakan bahwa Alquran itu adalah kitab suci yang menjadi petunjuk hidup mereka, macam-macam, kitab sempurna macam-macam, tetapi sebetulnya kalau kita lihat bagaimana cara mereka memahami Alquran sebetulnya ada suatu tendensi mereka mereduksi Alquran. Buktinya adalah bahwa mereka tidak mengeksplorasi kecanggihan berbagai lapis-lapis yang rumit dalam Alquran sendiri. Kenapa hanya ada satu dua ayat yang paling banyak dikutip? Ini saya kira menarik kalau dibuat semacam analisa semantik atau studi tentang Alquran dari sisi semantik. Melihat ayat-ayat *the most quoted versis of quran*. Kenapa ada beberapa ayat yang paling banyak dikutip dan yang lain tidak? Itu saya kira menarik untuk dianalisis kenapa begitu. Apa konteks sosialnya dan seterusnya. Menurut saya itu membuktikan bahwa, oh, umat Islam sendiri tidak mengeksplorasi beberapa lapis-lapis makna, literer, bentuk-bentuk, isi, dan seterusnya dalam Alquran yang oleh al-Ghazali di dalam kitab *jawahirul quran* disebutkan bahwa Alquran itu seperti lautan. Penafsir atau pembaca Alquran itu seperti seorang penyelam. Ada penyelam yang bisa menyelam dalam sekali dan mendapatkan mutiara yang bagus, ada yang hanya di pantainya saja, ada yang di pinggir pantai saja dan malah sudah ketakutan kena airnya. Takut kepada riak-riak air lautnya lalu pergi lagi. Jadi Alquran itu seperti samudera. Ada orang yang hanya di pantai saja, ada orang yang berani ke tengah sedikit, ada yang menyelam jauh ke dalam menemukan mutiara-mutiaranya. Sebetulnya itu yang terjadi.

Metafor ini menarik sebetulnya. Yang dipakai oleh Alquran itu kata *matsal*. Di dalam Alquran itu banyak sekali kata-kata *matsal*. *Matsalul lazina hummilut taurata tsumma lam yahmiluha* dan seterusnya itu banyak sekali. *Matsalul lazina yunfiquna amwalahum fi sabilillah, inna matsala isa*, banyak sekali kata *matsal* dipakai dalam banyak kasus.

Saya di sini ingin sebut satu metafor yang menarik sekali yang jarang diungkap. Di dalam surah al-Haj. Ini metafor yang penuh dengan sarkasme sekali. Di dalam surah al-Haj ayat 73. Teks Arabnya begini: *ya ayyuhan nasu dhuriba matsalun fastami'u lah*. Pembukaannya sudah keras sekali. Hai Manusia, ada metafor ini, dengarkan! Luar biasa. *Innal ladzina tad'una min dunillahi layyakhluku dzubaban walawijtama'u lah*. Berhala-hala yang disembah oleh orang-orang Arab selain Allah itu tidak bisa menciptakan alat walaupun mereka semua berkumpul. Alat saja padahal. Makhluk kecil. Yang lebih sarkas lagi; *wa in yaslubhumuzd dzubabu syaian la yastanqidzuhu minhu*, seandainya alat itu bertengger ke mereka lalu bila ada sesuatu dari mereka di bawa lari terbang itu mereka tidak bisa mengejar. *Dha'ufat thalibu wal mathlub*, yang menyembah dan disembah semuanya itu adalah lemah. Ini metafor yang sangat penuh dengan sarkasme. Jadi kira-kira berhala-hala orang Arab itu adalah omong kosong semua itu. Mereka disuruh menciptakan makhluk kecil, seperti alat yang kotor pun tidak bisa. Bahkan kalau pun alat itu menclok ke mereka lalu mengambil barang dari mereka kemudian dibawa lari, mereka tidak bisa mengejar. Seperti itu kok disembah. Kira-kira begitu. Penuh dengan sarkasme sekali ini. Terus kemudian *ma qadarullaha haqqa qadrihi*, mereka itu tidak bisa menghargai bagaimana cara menyembah Tuhan.

Ini saya kira kritik yang luar biasa terhadap praktek orang-orang Arab ketika itu. Makanya Alquran itu bahasanya memang bergelombang. Ada yang sarkasme, ada yang penuh dengan api. Tetapi yang menarik adalah di dalam Alquran aspek erotisme itu hilang. Sesuatu yang di dalam beberapa perjanjian lama itu sangat kuat sekali. Kalau kita baca kidung agung itu luar biasa sekali. Itu salah satu bagian di dalam perjanjian lama yang saya sukai. Tetapi di dalam Alquran aspek itu sepertinya tidak banyak dieksplor. Hampir tidak ada. Ini yang bisa sampaikan.

Inti diskusi kita pada malam hari ini adalah bahwa mengharap kitab suci sebagai rekaman itu adalah anakronik, tidak mungkin terjadi. Kedua, mengharap Alquran atau kitab suci itu koheren di dalam pengertian modern tentang kata koheren itu tidak bisa. Kitab suci harus diletakkan di dalam momen pewahyuan ketika kitab itu muncul dan jangan berikan kitab suci itu beban melebihi yang dia pikul. Artinya melakukan over interpretasi kepada Alquran. Ini sebetulnya salah satu pemikiran terakhir yang dibawa oleh Nasr Hamid Abu Zaid ketika datang ke Indonesia terakhir. Karena salah satu kritik dia terhadap para penafsir modern Islam adalah bahwa baik orang Islam liberal, fundamentalis, konservatif, atau tradisional, mereka melakukan over interpretasi. Dalam pengertian mereka membawa

predisposisi yang sudah ada di benak otak mereka lalu predisposisi itu yang diproyeksikan ke Alquran. Jadi Alquran diminta berbicara tentang sesuatu yang Alquran sendiri tidak pernah berbicara. Kesimpulannya adalah akhirnya kita tidak bisa berharap banyak kepada kitab suci. Artinya kita harus tahu bahwa kitab suci itu punya batas. Kalau kita lampau batas itu kita akan melakukan over interpretasi. Oleh karena itu tepat kalau Alquran meletakkan dirinya hanya semacam panduan, *guidance*, tidak lebih dari itu. Salah satu kritik kita terhadap para perilaku orang muslim modern adalah mereka menganggap Alquran itu memuat segala hal. *Ma farrathna fil kitabi min syai'*. Alquran tidak meninggalkan apa pun. Dalam konteks sekarang, apakah kata-kata itu harus diartikan bahwa Alquran berbicara mengenai sains, mengenai fisika, mengenai sosiologi. Saya tidak nyaman dengan pendapat itu karena bagi saya itu semua adalah penemuan modern dan kitab suci tidak pernah menyaksikan itu semua. Bagi saya tidak mungkin kitab suci diminta berbicara tentang sosiologi. Meskipun ada beberapa ayat yang seolah-olah mengandung *clue* ke arah itu. Tetapi kalau kita paksakan Alquran berbicara mengenai itu akhirnya ada dua kemungkinan; pertama, Alquran dipaksakan sehingga akhirnya melampaui kemampuannya sehingga yang terjadi adalah penafsiran yang dibuat-buat atau kita kecewa. Loh kok Alquran tidak berbicara mengenai itu ya? Akhirnya kita merasa putus asa. Loh kitab suci kita ini kok ternyata kurang. Karena kita punya harapan yang berlebihan. Jadi kesimpulannya bersikaplah rendah hati kepada kitab suci kita. Terima kasih. *Wasalam*.

Abd Moqsith Ghazali: Saya kira cukup. Nanti bulan Mei kita diskusi kembali tentang apostasi atau murtad di dalam Islam. Mungkin teman-teman yang murtad bisa hadir di sini untuk bertestimoni dengan teman-teman yang lain. Demikian saya ucapkan terima kasih atas kehadiran teman-teman sekalian. Sampai bertemu pada tanggal 31 Mei. *Wassalam*.

<http://www.islamlib.com/>

Email Redaksi: redaksi@islamlib.com